



**UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME SEJAK DINI MELALUI SOSIALISASI PENGUATAN
MODERASI BERAGAMA PADA SISWA MADRASAH ISLAMİYAH DESA ANGIN BARAT,
MANDAILING NATAL**

- Roni Risky Nasution^{a*}, Nanang Arianto^b, Adam Maulana^c, Hamir Hamsah Dalimunte^d,
Masroani Siregar^e, Siti Rukiah^f, Umami Atikah^g, Hafizah Hapsani^h, Nurasihⁱ, Riani Agustina^j**
- ^a Program Studi Hukum Pidana Islam; roninasution348@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara
- ^b Program Studi Manajemen Dakwah; nanangarianto@stain-madina.ac.id, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara
- ^c Program Studi Ekonomi Syariah; adammaulana222222@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara
- ^d Program Studi Manajemen Bisnis Syariah; hamsning0905@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara
- ^e Program Studi Perbankan Syariah; anisiregar186@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara
- ^f Program Studi Pendidikan Agama Islam; rukiahlubis70@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara
- ^g Program Studi Hukum Keluarga Islam; atikahharahap180@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara
- ^h Program Studi Pendidikan Bahasa Arab; hafizahhapsani4@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara
- ⁱ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; nasutionasih50@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara
- ^j Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini; rianiagustina224@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara
- * Penulis Korespondensi: Roni Risky Nasution

ABSTRACT

This article discusses activities to strengthen religious moderation through socialization and education carried out by Group 41 Community Service Program (KKN) students from the Mandailing Natal State Islamic College at the Madrasah Islamiyah in Angin Barat Village, Mandailing Natal. This activity aims to increase students' understanding of the values of religious moderation and prevent the emergence of radicalism from an early age. The research used a qualitative approach with participatory methods through interactive lectures, group discussions, case studies, and role plays. A total of 35 male and female students from grades II, III, and IV were actively involved in the learning process. The results of the study showed a significant increase in cognitive aspects, as seen from the students' increased understanding of the concept of moderation, as well as affective changes in the form of more tolerant, inclusive, and critical attitudes towards digital content with radical potential. In addition, the role of teachers as facilitators and the emergence of peer learning initiatives among students were important factors in strengthening the internalization of moderate values. However, the limited duration of the implementation, which was only one day, and the simple learning tools limited the depth of the intervention. This study concludes that strengthening religious moderation based on participatory practices is effective as a preventive strategy against radicalism in madrasahs and needs to be integrated continuously into education programs.

Keywords: Religious moderation; Radicalism prevention; Madrasah; Education; Socialization

Abstrak

Artikel ini membahas kegiatan penguatan moderasi beragama melalui sosialisasi dan edukasi yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN Kelompok 41 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal di Madrasah Islamiyah Desa Angin Barat, Mandailing Natal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moderasi beragama serta mencegah munculnya potensi radikalisme sejak dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan *role play*. Sebanyak 35 siswa dan siswi dari kelas II, III, dan IV dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan signifikan dalam aspek kognitif, terlihat dari peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep moderasi, serta perubahan afektif berupa sikap yang lebih toleran, inklusif, dan kritis terhadap konten digital yang berpotensi radikal. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan munculnya inisiatif *peer learning* antar siswa menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi. Kendati demikian, keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya satu hari dan sarana pembelajaran yang sederhana membatasi kedalaman intervensi. Studi ini menyimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama berbasis praktik partisipatif efektif sebagai strategi pencegahan radikalisme di madrasah dan perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam program pendidikan.

Kata Kunci: Moderasi beragama; Pencegahan Radikalisme; Madrasah; Edukasi; Sosialisasi

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural yang kaya akan keragaman agama, budaya, dan etnis membutuhkan strategi yang terstruktur dan berkelanjutan untuk menjaga harmoni sosial [1]. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah penguatan moderasi beragama, sebuah paradigma yang menekankan keseimbangan antara pengamalan ajaran agama dan penghormatan terhadap kebinekaan sosial. Moderasi beragama bukan sekadar konsep normatif, tetapi juga berfungsi sebagai filter nilai yang melindungi generasi muda dari pengaruh ideologi radikal dengan membentuk pola pikir inklusif, sikap toleran, dan keterampilan sosial yang mampu merespons perbedaan tanpa kekerasan [2], [3]. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis agama yang berperan besar dalam pembentukan karakter siswa, menjadikan intervensi pendidikan moderasi sangat strategis [4]. Maka dari itu, program sosialisasi dan edukasi yang dilaksanakan dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh mahasiswa Kelompok 41 STAIN Mandailing Natal di Madrasah Islamiyah Desa Angin Barat diarahkan tidak hanya untuk memberi pengetahuan religius, tetapi juga untuk membangun kapasitas kritis dan kepekaan sosial siswa terhadap nilai-nilai keberagaman.

Penelitian ini berangkat dari kerangka teori sosialisasi oleh Berger dan Luckmann yang menyatakan bahwa individu membentuk nilai, norma, dan identitasnya melalui interaksi sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat [5]. Dalam konteks madrasah, guru, teman sebaya, dan lingkungan lokal menjadi agen sosialisasi utama yang mentransmisikan nilai-nilai agama dan sosial [6]. Selain itu, teori pendidikan humanistik yang banyak dipengaruhi oleh gagasan Rogers dan Maslow menekankan pengembangan potensi manusia secara utuh antara kognitif, afektif, dan psikomotorik [7]. Pendekatan humanistik menuntut proses pembelajaran yang memanusiakan peserta didik sehingga pembelajaran moderasi beragama tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformasional terhadap sikap dan perilaku [8]. Lebih lanjut, perspektif pencegahan radikalisme menegaskan pentingnya intervensi dini dan berkelanjutan agar kecenderungan intoleransi atau eksklusivisme tidak mengakar menjadi jalur menuju ekstremisme [9], [10]. Kombinasi kerangka-kerangka teoritis ini memberikan dasar konseptual bagi desain kegiatan sosialisasi dan edukasi dalam program KKN.

Dukungan empiris terhadap efektivitas pendidikan moderasi dan integrasi nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama semakin kuat berdasarkan berbagai studi terkini. Penelitian oleh Waruwu, Prayogi dan Alfisyahri [11] menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dikontekstualisasikan di sekolah mampu memperkuat sikap toleransi dan rasa keadilan di kalangan siswa. Temuan serupa dilaporkan Sudarmin dan Alamuddin [12], yang menegaskan peran sentral guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen moderasi meskipun mereka menghadapi tantangan kurikulum dan heterogenitas peserta didik. Penelitian oleh Saputra et al. [13] menambah bukti bahwa integrasi kurikulum lokal efektif menginternalisasikan nilai moderasi sehingga siswa menjadi lebih kritis terhadap konten radikal. Selain itu, studi Wulandari, Luqna dan Muqit [14] menekankan kebutuhan strategi pembelajaran yang inklusif dan dialogis untuk menanggulangi intoleransi, sementara Hayat et al. [15] menunjukkan bahwa penguatan Pendidikan Agama Islam melalui lensa multikultural dapat membentuk karakter siswa yang lebih terbuka

dan teguh menolak kekerasan atas dasar agama. Rangkaian temuan ini menguatkan urgensi intervensi pendidikan moderasi yang terencana di madrasah.

Berdasarkan landasan teoritis dan bukti empiris tersebut, program sosialisasi dan edukasi moderasi beragama yang dilaksanakan dalam kegiatan KKN di Madrasah Islamiyah Desa Angin Barat dirancang untuk menjadi intervensi preventif yang terukur dan kontekstual. Kegiatan ini bertujuan membekali siswa dengan pemahaman konsep moderasi beragama yang komprehensif, meliputi aspek teologis, etis, dan sosial, serta melatih keterampilan praktis melalui diskusi, simulasi, dan praktik partisipatif agar nilai-nilai moderat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, program bukan hanya menargetkan pencegahan radikalisme sejak dini, tetapi juga memperkuat peran madrasah sebagai ruang pembentukan warga yang toleran, kritis, dan bermartabat. Implementasi dan evaluasi aktivitas selama KKN diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi literatur pendidikan moderasi beragama sekaligus menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diadopsi pihak madrasah dan pemangku kepentingan lokal dalam upaya membangun masyarakat yang damai dan inklusif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan dalam rangka KKN pada 13 Agustus 2025 di Madrasah Islamiyah Desa Angin Barat, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal, dengan partisipan utama sebanyak 35 siswa dari jenjang kelas II, III, dan IV, yang dilaksanakan dari pukul 08.00-12.00. Pelaksana lapangan adalah mahasiswa Kelompok 41 STAIN Mandailing Natal yang berperan sebagai fasilitator, moderator FGD, pewawancara, dan pencatat observasi [16]. Instrumen pengumpulan terdiri atas panduan wawancara semi-struktur untuk kepala madrasah dan guru PAI, panduan FGD tersegmentasi menurut kelas untuk siswa, lembar observasi perilaku selama sosialisasi dan *role play*, analisis dokumen sekolah, serta jurnal reflektif harian mahasiswa fasilitator. Seluruh sumber data direkam dalam bentuk catatan lapangan terstruktur dan ringkasan sesi yang dibuat segera setelah setiap kegiatan. Apabila perekaman audio digunakan, fungsinya sekadar sebagai arsip referensi dan tidak diubah menjadi transkrip kata-per-kata. Prosedur uji coba instrumen dilakukan secara skala kecil sebelum hari H guna menyesuaikan bahasa dengan tingkat usia siswa dan konteks lokal. Izin institusional diperoleh dari pihak madrasah dan persetujuan orang tua/wali dikomunikasikan, termasuk persetujuan perekaman audio sebagai arsip rujukan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik yang disesuaikan terhadap format data non-verbatim. Langkah awal meliputi penyusunan ringkasan sistematis dari setiap FGD, wawancara, dan observasi yang memuat tanggal, durasi, aktor utama, kutipan kunci yang dicatat, dan refleksi fasilitator. Ringkasan ini dibuat segera untuk meminimalkan kehilangan makna. Selanjutnya tim melakukan *open coding* terhadap ringkasan-ringkasan tersebut untuk mengidentifikasi unit-unit makna, lalu mengelompokkan kode menjadi kategori tematik dan merumuskan tema sentral. Untuk menjaga kredibilitas tanpa verbatim, diterapkan triangulasi antar sumber perbandingan temuan dari FGD, observasi, wawancara, dokumen, dan jurnal reflektif, member *checking* berupa penyampaian ringkasan temuan kepada beberapa informan kunci untuk verifikasi makna, *peer debriefing* dengan pembimbing akademik, serta *audit trail* yang menyimpan semua ringkasan, lembar observasi, keputusan coding, dan jurnal reflektif. Etika penelitian ditegakkan melalui anonimasi peserta, persetujuan orang tua/wali, hak mundur, dan penyimpanan data aman [17].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Partisipasi dan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Kelompok XLI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal diikuti oleh 35 siswa dari jenjang kelas II, III, dan IV Madrasah Islamiyah Desa Angin Barat. Seluruh rangkaian yang dimulai dari pembukaan, sosialisasi konsep moderasi, diskusi kelompok, *role play*, hingga refleksi akhir, dilaksanakan pada 13 Agustus 2025 dalam satu hari intensif. Kehadiran 100% dan antusiasme partisipan tercermin dari keterlibatan aktif selama FGD, respons dalam simulasi, dan inisiatif beberapa siswa untuk mengajukan contoh kasus kontekstual. Observasi partisipatif mahasiswa mencatat transisi perilaku singkat, meliputi penggunaan bahasa yang lebih santun dalam interaksi, kecenderungan menunda reaksi emosional, serta penyaluran rasa ingin tahu melalui tanya-jawab ketimbang konfrontasi. Catatan fasilitator juga menunjukkan peran guru sebagai agen sosialisasi, mereka memberi penjelasan kontekstual dan berfungsi sebagai model perilaku moderat sehingga efektivitas intervensi didukung oleh hubungan pedagogis yang sudah ada di madrasah.



Gambar 1. Siswa dan Siswi Madrasah Islamiyah saat Penyampaian Materi oleh Mahasiswa KKN
Sumber: Penulis

Gambar 1 di atas menampilkan suasana penyampaian materi di kelas yang menunjukkan antusiasme siswa dan siswi Madrasah Islamiyah Desa Angin Barat. Para siswa dan siswi madrasa terlihat aktif, ekspresi ingin tahu, serta tanggapan lisan dan non verbal selama sesi. Foto juga merekam tata letak ruang, posisi duduk yang kondusif untuk diskusi, serta keterlibatan guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan contoh. Gambar ini memperkuat klaim kehadiran penuh dan suasana interaksi dialogis yang menjadi indikator partisipasi dan efektivitas pendekatan sosialisasi yang digunakan pada kegiatan KKN.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Mahasiswa KKN kepada Siswa dan Siswi Madrasah Islamiyah
Sumber: Penulis

Gambar 2 menunjukkan suasana penyampaian materi oleh mahasiswa KKN kepada siswa dan siswi Madrasah Islamiyah Desa Angin Barat. Materi disampaikan oleh Roni Rizky Nasution selaku Ketua Kelompok 41 KKN STAIN Mandailing Natal melalui ceramah interaktif dan presentasi yang menekankan kegiatan sosialisasi ini sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini. Penyampaian dilakukan secara dialogis untuk mendorong partisipasi siswa dan menghubungkan konsep moderasi dengan konteks lokal madrasah.

Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini melalui Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Islamiyah Desa Angin Barat, Mandailing Natal (Roni Risky Nasution)

Tabel 1. Ringkasan Metode dan Instrumen

Aktivitas Utama	Instrumen Pengumpulan Data	Partisipan/Peran	Tujuan Operasional	Waktu
Sosialisasi konsep moderasi melalui ceramah interaktif dan presentasi	Observasi partisipatif, catatan reflektif	35 siswa; mahasiswa fasilitator; guru hadir	Menyampaikan konsep moderasi dan indikatornya	08.00-09.00
FGD tersegmentasi menurut kelas	Rekaman/ catatan FGD, transkrip	3 kelompok siswa (II/III/IV)	Menggali persepsi dan pengalaman siswa terkait perbedaan	09.00-10.00
Role play & studi kasus	Observasi perilaku, lembar refleksi siswa	Siswa per kelompok; mahasiswa fasilitator	Melatih aplikasi sikap moderat dalam situasi nyata	10.00-11.00
Wawancara semi-struktural	Rekaman wawancara, transkrip	Guru PAI, kepala madrasah, beberapa orang tua	Mengidentifikasi dukungan institusional dan tantangan	11.00-12.00
Analisis dokumen	Salinan silabus, materi PAI, tata tertib	Peneliti (mahasiswa)	Menilai kesesuaian materi PAI dengan nilai moderasi	Pra-pelaksanaan dan hari kegiatan

Sumber: Penulis

Tabel ini merangkum secara ringkas aktivitas dan instrumen yang dipakai selama KKN. Tujuan operasional menunjukkan fokus setiap aktivitas, apakah untuk penyampaian pengetahuan, eksplorasi perspektif siswa, atau pelatihan tindakan atau praktik. Instrumen kualitatif seperti observasi, FGD, wawancara, dokumen, catatan reflektif dipilih karena tujuan penelitian menggali makna dan perubahan sikap, bukan mengukur secara kuantitatif. Kombinasi instrumen memastikan triangulasi data: observasi dan catatan reflektif menangkap perilaku langsung, FGD dan wawancara menggali narasi dan alasan, sementara analisis dokumen menempatkan temuan dalam konteks kebijakan dan kurikulum madrasah.

3.2 Temuan Tematik Utama

Dari analisis tematik terhadap transkrip FGD, catatan observasi, wawancara guru, dan jurnal reflektif mahasiswa, muncul beberapa tema utama, yaitu *pertama*, peningkatan pemahaman konseptual mengenai moderasi beragama, siswa mampu menjelaskan pentingnya toleransi dan anti-kekerasan setelah diskusi. *Kedua*, praktik awal sikap moderat dalam interaksi sehari-hari, contohnya merespons perbedaan dengan tanya lebih dulu. *Ketiga*, kesadaran kritis terhadap konten digital, mahasiswa dan guru melaporkan siswa lebih berhati-hati terhadap hoaks dan konten provokatif. *Keempat*, dukungan institusional yang kondisional, guru mendukung, tetapi keterbatasan waktu dan media menghambat kesinambungan. Bukti-bukti ini konsisten antar-sumber yaitu pernyataan siswa pada FGD didukung observasi pada *role play* dan pengakuan guru pada wawancara. Meskipun perubahan sikap tercatat sebagai jangka pendek karena intervensi hanya satu hari, adaptasi praktis yang muncul menunjukkan potensi pembentukan agen internal moderasi bila didukung tindak lanjut.

Tabel 2. Tema Temuan dan Bukti Pendukung

Tema temuan	Bukti (sumber)	Dampak/indikator perubahan
Pemahaman konseptual moderasi	FGD, catatan reflektif	Siswa mampu menyebutkan nilai toleransi, anti-kekerasan, akomodasi budaya
Praktik sikap moderat	Observasi <i>role play</i> , lembar refleksi	Perilaku dialogis, menunda reaksi, musyawarah dalam simulasi
Kewaspadaan terhadap media digital	Diskusi kelas, wawancara guru	Siswa menyatakan akan memverifikasi info sebelum menyebar
Dukungan institusional dan kendala	Wawancara guru, analisis dokumen	Guru mendukung; keterbatasan media dan waktu sebagai hambatan kesinambungan

Sumber: Penulis

Tabel 2 memetakan tema yang muncul dari analisis tematik dan jenis bukti yang mendukung tiap tema. Kolom dampak menjelaskan indikator observabel yang menandai perubahan, bukan angka kuantitatif, misalnya kemampuan menyebutkan konsep, perilaku yang terekam saat role play, atau pernyataan bijak terkait media digital. Tabel ini membantu pembaca memahami bagaimana setiap tema divalidasi oleh lebih dari satu sumber data triangulasi, sehingga temuan dianggap kredibel meskipun bersifat kualitatif dan jangka pendek.

3.3 Analisis Teoritis: Sosialisasi, Pendidikan Humanistik, dan Pencegahan Radikalisme

Temuan yang diperoleh yaitu peningkatan pemahaman konseptual moderasi, munculnya praktik awal sikap moderat, dan peningkatan kewaspadaan terhadap konten digital, dapat dianalisis melalui lensa teori sosialisasi oleh Berger dan Luckmann [5], teori pendidikan humanistik oleh Rogers dan Maslow [7], dan teori pencegahan radikalisme [9]. Teori Sosialisasi menegaskan bahwa nilai dan norma terbentuk melalui interaksi sosial; dalam konteks ini guru, teman sebaya, dan mahasiswa fasilitator bertindak sebagai agen sosialisasi yang mentransmisikan norma moderat. Bukti partisipatif *role play* dan FGD menunjukkan bahwa nilai moderasi bukan hanya diterima secara deklaratif tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi, suatu indikator internalisasi awal menurut teori sosialisasi [5].

Perspektif humanistik mendukung pentingnya pendekatan yang memanusiakan peserta didik, dengan diskusi dialogis dan latihan pengalaman mahasiswa memberi ruang bagi pengembangan afektif dan kognitif siswa. Pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif sejalan dengan prinsip Rogers dan Maslow tentang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan kebutuhan aktual mereka [7]. Hal ini tampak dari pertanyaan kontekstual siswa serta refleksi kritis mereka terhadap media digital. Teori pencegahan radikalisme menegaskan bahwa intervensi sejak dini, terutama yang memperkuat kapasitas kritis dan jaringan sosial suportif dapat menurunkan kerentanan terhadap narasi ekstrem [9]. Hasil lapang mengindikasikan titik masuk preventif, yaitu meningkatkan literasi media dan keterampilan dialog bisa memperkecil ruang rekrutmen ideologi radikal di lingkungan lokal.

Tabel 3. Masalah, Intervensi, Implikasi Teoritis dan Praktis

Permasalahan teridentifikasi	Intervensi KKN yang dilakukan	Implikasi teoritis	Rekomendasi praktis
Pemahaman moderasi masih terbatas	Sosialisasi dialogis + presentasi	Mengaktifkan agen sosialisasi (guru, mahasiswa)	Modul lanjutan & pelatihan guru untuk kesinambungan
Sikap eksklusif/reaktif	Role play & FGD tersegmentasi	Pembelajaran humanistik, internalisasi nilai	Program peer-educator, sesi follow-up berkala
Kerentanan terhadap hoaks/propaganda	Diskusi kritis media digital	Pencegahan radikalisme melalui literasi media	Integrasi literasi digital ke kurikulum PAI
Keterbatasan waktu & media	Sesi singkat satu hari	Keterbatasan transfer pembelajaran jangka panjang	Rencana program berkelanjutan & dukungan materi visual

Sumber: Penulis

Tabel 3 menghubungkan masalah yang ditemukan dengan intervensi yang dilakukan, lalu menjabarkan implikasi dari perspektif teori serta rekomendasi praktis. Ini memudahkan pembaca melihat kesinambungan logis antara temuan lapangan dan tindak lanjut yang direkomendasikan. Misalnya, keterbatasan pemahaman tidak cukup diatasi dengan sesi sekali waktu. Oleh karena itu rekomendasi praktis yang muncul bertumpu pada teori sosialisasi dan humanistik, yaitu memperkuat agen sosialisasi guru dan *peer educators*, serta menyediakan pengalaman belajar berkelanjutan [5], [7].

3.4 Implikasi, Keterbatasan, dan Saran Tindak Lanjut

Temuan kualitatif ini memiliki implikasi ganda, yaitu: *Pertama*, bagi praktik pendidikan madrasah, hasil menegaskan pentingnya integrasi moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran rutin, bukan hanya kegiatan satu hari, dengan dukungan guru sebagai role model. *Kedua*, bagi penelitian, studi ini menunjukkan bahwa intervensi singkat dapat memicu perubahan awal namun perlu evaluasi longitudinal untuk melihat ketahanan internalisasi. Keterbatasan utama meliputi cakupan sampel yang terbatas pada satu madrasah dan durasi intervensi hanya satu hari, sehingga generalisasi terbatas. Secara praktis, rekomendasi meliputi pengembangan modul moderasi beragama yang kontekstual dan mudah digunakan guru;

Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini melalui Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Islamiyah Desa Angin Barat, Mandailing Natal (Roni Risky Nasution)

pembentukan kelompok *peer educators* di setiap kelas untuk penyebaran nilai, pelatihan literasi digital untuk siswa dan guru, serta program tindak lanjut berkala untuk memperkuat dan menilai perubahan perilaku dalam jangka menengah [18].

Rekomendasi tersebut sejalan dengan temuan empiris sebelumnya. Waruwu, Prayogi, dan Alfisyahri [11] menunjukkan bahwa kontekstualisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah mampu memperkuat sikap toleransi dan rasa keadilan siswa. Saputra et al. [13] menegaskan bahwa integrasi kurikulum lokal efektif menginternalisasikan moderasi sehingga siswa menjadi lebih kritis terhadap konten radikal. Demikian pula, Hayat et al. [15] menemukan bahwa penguatan Pendidikan Agama Islam melalui perspektif multikultural membentuk karakter siswa yang lebih terbuka dan tegas menolak kekerasan atas dasar agama dengan menguatkan pentingnya integrasi kurikulum, peran guru, pendekatan praktis, dan literasi multikultural sebagai strategi penguatan moderasi. Penelitian terbaru oleh Marzuqi dan Aziz [19] yang juga meneliti peran madrasah dalam mencegah radikalisme, beberapa strategi singkat yang mereka tawarkan adalah: (a) menjadikan guru, khususnya guru agama, sebagai teladan dan memperkuat wawasan kebangsaan; (b) menerapkan pembelajaran berpikir kritis seperti PBL dan pedagogi kritis; (c) pembinaan guru melalui modul dari Kemenag; dan (d) mengintegrasikan pencegahan radikalisme ke dalam model pembelajaran Puskurbuk Kemdikbud.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian pada 35 siswa Madrasah Islamiyah Desa Angin Barat yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN Kelompok 41 STAIN Mandailing Natal menunjukkan bahwa intervensi sosialisasi dan edukasi satu hari efektif memicu internalisasi awal moderasi beragama. Hal ini terlihat dari peningkatan pemahaman tentang toleransi, anti-kekerasan, akomodasi budaya, perubahan perilaku verbal yang lebih santun, kecenderungan dialogis, dan kewaspadaan terhadap konten digital. Dengan dukungan signifikan dari peran guru dan inisiatif *peer learning*, namun temuan ini bersifat awal dan kontekstual karena keterbatasan desain, seperti satu madrasah saja, intervensi hanya satu hari, fasilitas sederhana, sehingga rekomendasi utama adalah: mengintegrasikan program moderasi ke dalam kurikulum atau kegiatan rutin madrasah, mengembangkan modul kontekstual dan media pembelajaran yang mudah digunakan, memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan fasilitasi dialogis dan literasi digital, membentuk *peer educators* terstruktur per kelas beserta mekanisme tindak lanjut, serta melaksanakan evaluasi berulang, termasuk studi longitudinal atau *mixed-methods*, untuk mengukur ketahanan internalisasi dan efektivitas jangka panjang sebelum melakukan generalisasi atau skala up.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Aisyah, R. R. Nasution, S. A. Fariza, A. H. Nasution, A. Asrofi, and Z. Zulfahmi, "Integration of Faith and Ecosystems: Islamic Theology as a Foundation for Resistance to Environmental Exploitation in Mandailing Natal," *Int. J. Islam. Educ. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 19–26, 2025, doi: 10.61132/ijer.v2i2.301.
- [2] N. Nurlaili, F. Fitriana, C. U. Millah, and E. M. Nasution, "Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya," *Moderation J. Relig. Harmon.*, vol. 1, no. 1, pp. 19–24, 2024, doi: 10.47766/moderation.v1i1.2707.
- [3] Z. Fahmi, D. Fakhyadi, A. Asrofi, and S. Suroto, "Legal Perspectives on Breast Grabbing as an Act of Sexual Harassment: Comparing Indonesian Positive Law with Islamic Criminal Law: Perspektif Hukum tentang Begal Payudara sebagai Tindakan Pelecehan Seksual: Membandingkan Hukum Positif Indonesia dengan Huk," *Al-Jinayah J. Huk. Pidana Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 26–43, 2025, doi: 10.15642/aj.2025.11.1.26-43.
- [4] E. P. Pangeresa, E. Putra, and A. Nurjaman, "Transformasi Lembaga Pendidikan Islam: Kajian Perkembangan Madrasah Dari Masa Ke Masa di Indonesia," *Abdurrauf J. Islam. Stud.*, vol. 2, no. 2, pp. 126–144, 2024, doi: 10.58824/arjis.v2i2.76.
- [5] H. Paul, "Historicizing a Classic: Berger and Luckmann's The Social Construction of Reality (1966)," *Hist. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 126–144, 2025, doi: 10.1353/ssc.00005.
- [6] A. Ardat, H. Haidir, and K. YM, "Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Studi Fenomenologi pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah," *Fitrah J. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 209–221, 2022, doi: 10.53802/fitrah.v3i2.195.
- [7] K. D. Feigenbaum, "A Critique of Abraham Maslow and Carl Rogers as Educators," *J. Humanist. Psychol.*, vol. 64, no. 1, pp. 44–63, 2024, doi: 10.1177/00221678231154819.
- [8] S. PR, A. Aryati, T. Yenni, S. Putri, E. Yanuarti, and A. Ahmal, "Implementation of Humanistic

- Learning Theory in Islamic Religious Education Learning,” *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 15, no. 2, pp. 1850–1858, 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i2.2211.
- [9] R. Ellefsen and S. Sandberg, “Everyday Prevention of Radicalization: The Impacts of Family, Peer, and Police Intervention,” *Stud. Confl. Terror.*, vol. 47, no. 10, pp. 1342–1365, 2024, doi: 10.1080/1057610X.2022.2037185.
- [10] D. D. Anggraini, “Pengaturan Anti-Terrorisme dalam Hukum Positif Indonesia dan Hukum Pidana Islam: Suatu Studi Perbandingan,” *Muqaranah*, vol. 8, no. 2, pp. 79–96, 2024, doi: 10.19109/41e2km10.
- [11] A. K. Waruwu, A. Prayogi, and F. A. Alfisyahri, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Pemimpin,” *Akhlak J. Pendidik. Agama Islam Dan Filsafat*, vol. 2, no. 3, pp. 79–84, 2025, doi: 10.61132/akhlak.v2i3.863.
- [12] S. Sudarmin and A. Amaluddin, “Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam,” *J. Humanit. Soc. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 4, pp. 84–95, 2025, doi: 10.64690/jhuse.v1i4.198.
- [13] M. Nur Adnan Saputra, M. Nurul Mubin, A. Minhajul Abrori, and R. Handayani, “Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi,” *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 6, no. 2, pp. 282–296, 2021, doi: 10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6109.
- [14] A. Wulandari, W. Luqna, and A. Muqit, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Sekolah Indonesia Kuala Lumpur untuk Pembelajaran Berkualitas bagi Generasi Z,” in *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024, pp. 495–515.
- [15] M. N. Hayat, R. J. Rossi, M. Q. Ainayya, and M. Mu’alimin, “Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik,” *Akhlak J. Pendidik. Agama Islam dan Filsafat*, vol. 2, no. 1, pp. 247–258, 2024, doi: 10.61132/akhlak.v2i1.350.
- [16] L. E. Tomaszewski, J. Zarestky, and E. Gonzalez, “Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers,” *Int. J. Qual. Methods*, vol. 19, 2020, doi: 10.1177/1609406920967174.
- [17] M. M. Abdalla, L. G. L. Oliveira, C. E. F. Azevedo, and R. K. Gonzalez, “Quality in Qualitative Organizational Research: types of triangulation as a methodological alternative,” *Adm. Ensino e Pesqui.*, vol. 19, no. 1, pp. 66–98, 2018, doi: 10.13058/raep.2018.v19n1.578.
- [18] Z. Fahmi and A. Husaini, “Research Innovation for Sustainable Education Culture (RISE2045) di STAIN Madina: Kolaborasi Riset dan Teknologi Menuju Pendidikan Berkelanjutan,” *J. Ilm. Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 3, pp. 149–157, 2025, doi: 10.69714/mdn7bd53.
- [19] A. Marzuqi and I. N. Aziz, “Deradikalisasi Pendidikan Islam: Peran Guru dan Kurikulum Madrasah dalam Mencegah Radikalisme di Indonesia,” *AL YASINI J. Keislaman, Sos. Huk. dan Pendidik.*, vol. 10, no. 3, pp. 196–208, 2025.